# WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2025

## ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN ESG ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS EMPIRIS

Fitra Izzadieny [1*]; Nor Rahma Rizka [2)]; Deafatunnizwa Ulfida [3)]
Annisa Tri Hidhayati [4)]; Rahmi Nadiar [5)]

1). Politeknik Negeri Tanah Laut
Email: fitra@politala.ac.id
2). Politeknik Negeri Tanah Laut
Email: nor.rahma@politala.ac.id
3). Politeknik Negeri Tanah Laut
Email: deafatunnizwa@politala.ac.id
4). Politeknik Negeri Tanah Laut
Email: annisatri@politala.ac.id
5). Politeknik Negeri Tanah Laut
Email: rahmi@politala.ac.id
*Corresponding email: fitra@politala.ac.id

***Abstract***

*This study aims to analyze the sustainability performance of Islamic and conventional banks and evaluate how these two types of banks implement sustainability principles, which include environmental management, social impact, and corporate governance. This study will provide an overview of the differences in sustainability approaches between the two banking sectors. The sample used was banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022–2023, selected through purposive sampling. The analysis method used is multiple linear regression with dummy variables to differentiate between Islamic and conventional banks and Return on Assets (ROA) as a control variable. The analysis results indicate that Islamic banks have significantly lower ESG scores than conventional banks despite having higher financial performance (ROA). These findings suggest that sustainability values in Sharia principles have not been fully implemented in ESG practices. This study contributes to developing ESG literature in the Islamic finance sector and provides insights for regulators and industry players in promoting more sustainable Islamic banking.*

***Keyword:*** *ESG; bank syariah; bank konvensional; keberlanjutan.*

## PENDAHULUAN

ESG telah menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama dalam industri keuangan, di mana semakin banyak investor dan lembaga keuangan yang mengintegrasikan faktor ESG dalam keputusan investasi untuk memastikan bahwa perusahaan yang mereka dukung beroperasi secara etis dan berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan, ESG kini menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global, di mana perusahaan-perusahaan di berbagai sektor berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja ESG mereka demi menciptakan dampak positif yang lebih luas. Satu studi menyatakan bahwa lebih dari 50 negara di seluruh dunia telah menerapkan atau berencana untuk menerapkan regulasi terkait pelaporan ESG, yang menunjukkan bahwa pemerintah dan lembaga regulasi semakin mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait isu-isu lingkungan dan sosial (Emam et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Singhania et al. (2024) memberikan bukti bahwa terdapat beberapa negara

yang termasuk dalam kategori memiliki kerangka ESG pada tahap pengembangan (*developing stage*) yaitu Rusia, Argentina, Malaysia, dan termasuk Indonesia.

Pentingnya ESG dalam perbankan semakin disadari oleh bank-bank di seluruh dunia, yang kini mulai mengintegrasikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kebijakan operasional mereka. Bank-bank ini tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari setiap keputusan yang diambil, seperti pendanaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Bank perlu mengutamakan prinsip-prinsip ESG agar dapat menciptakan nilai jangka panjang, mengurangi risiko, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan nasabah serta investor. Pada akhirnya, hal ini membantu bank untuk tidak hanya tumbuh secara berkelanjutan, tetapi juga memperkuat reputasi mereka sebagai lembaga yang peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan. Bank diharapkan mampu menjaga keberlanjutan bisnis mereka sekaligus memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam cara mereka beroperasi dan menawarkan produk keuangan. Bank konvensional umumnya berfokus pada sistem bunga sebagai sumber pendapatan utama, di mana nasabah membayar bunga atas pinjaman yang diberikan. Sistem ini menjadi fondasi utama model bisnis bank konvensional, di mana bunga dari kredit yang disalurkan menjadi sumber profit terbesar (Farizi & Saad, 2024; Wahyu et al., 2024). Sebaliknya, bank syariah beroperasi dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh syariah, yang melarang riba, ketidakpastian (*gharar*), dan perjudian (*maysir*) (Bhalekar, 2020; Farooqui, 2022). Pendanaan harus dilakukan pada kegiatan yang halal, menghindari sektor-sektor seperti alkohol, perjudian, dan industri terlarang lainnya. Sistem ini juga mengedepankan keadilan, keseimbangan (*tawazun*), dan kesejahteraan sosial (*maslahah*) (Hirsanuddin & Martini, 2023; Syah & Rahmadani, 2024). Bank syariah lebih berhati-hati dalam memilih investasi, memastikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengandung unsur yang dilarang. Mereka juga lebih mengutamakan pembagian keuntungan dan kerugian yang adil antara bank dan nasabah melalui produk seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Di sisi lain, bank konvensional cenderung berfokus pada keuntungan finansial melalui bunga dan instrumen investasi lainnya yang lebih berisiko.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh penerapan prinsip ESG pada bank konvensional dan bank syariah, dengan fokus pada dampak masing-masing faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola serta kami menggunakan ROA sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perbedaan dalam cara kedua jenis bank mengintegrasikan faktor-faktor ESG dalam operasional mereka tanpa terdistorsi oleh kinerja keuangan (ROA) yang berbeda antara kedua jenis bank tersebut.

Penelitian mengenai perbandingan penerapan prinsip ESG pada bank konvensional dan bank syariah sangat penting, mengingat keduanya beroperasi dalam kerangka yang berbeda, baik dalam kebijakan internal maupun hubungan dengan nasabah dan pemangku kepentingan. Bank konvensional lebih sering terfokus pada pencapaian keuntungan finansial. Sebuah analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan yang diperoleh ketika bank konvensional mengadopsi prinsip ESG, masih terdapat kecenderungan untuk lebih memfokuskan diri pada keuntungan jangka pendek. Bank-bank tersebut berjuang untuk menyeimbangkan tujuan profitabilitas dan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Studi oleh Lutfiati (2020) dan Putri & Sudirman (2023) yang membandingkan kedua jenis bank, ditemukan bahwa bank konvensional sering kali tidak mengejar inisiatif keberlanjutan kecuali jika hal tersebut secara langsung dapat dihubungkan dengan keuntungan finansial. Sementara bank syariah harus memastikan bahwa setiap keputusan investasi dan operasionalnya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, yang juga mengharuskan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad et al. (2022) dan Muneer et al. (2025)

bahwa tujuan syariah (*Maqasid al-Shariah*) selaras erat dengan prinsip ESG, mendukung pengelolaan yang bertanggung jawab, akuntabilitas, dan perlindungan masyarakat dan lingkungan.

Tantangan yang dihadapi oleh kedua jenis bank ini adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip ESG tanpa mengabaikan karakteristik khas masing-masing. Bagi bank konvensional, tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara keuntungan finansial dan tanggung jawab sosial, sedangkan bank syariah harus menjaga agar penerapan ESG tidak bertentangan dengan hukum Islam seperti riba, ketidakpastian (*gharar*), dan spekulasi (*maysir*) (Bhalekar, 2020; Farooqui, 2022). Penerapan ESG yang tepat dapat berdampak positif pada kinerja dan reputasi kedua jenis bank, dengan bank syariah mungkin memiliki keuntungan dalam hal kepercayaan nasabah yang lebih besar terhadap komitmen mereka pada prinsip etika dan sosial. Di sisi lain, bank konvensional yang berhasil menerapkan ESG juga bisa mendapatkan citra positif sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang cukup menggali bagaimana bank konvensional dan bank syariah di Indonesia bisa menerapkan prinsip ESG tanpa mengabaikan karakteristik khas masing-masing.

Penelitian tentang penerapan prinsip ESG dalam kedua jenis bank di Indonesia sangat penting, terutama untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bank konvensional dan bank syariah dapat mengintegrasikan keberlanjutan. Penelitian ini akan membantu bank syariah memahami bahwa penerapan ESG tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum Islam, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memperbaiki reputasi, menarik investor, dan meningkatkan daya saing di pasar global. Di lain pihak, penelitian ini akan membantu bank konvensional yang menerapkan ESG tidak hanya berkaitan dengan kinerja jangka pendek tetapi tentang membangun dasar yang kokoh untuk keberlanjutan dalam jangka panjang (Indrasuci & Rokhim, 2023). Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dibahas, yaitu memahami tantangan yang dihadapi oleh bank konvensional dan bank syariah dalam mengadaptasi prinsip ESG, serta bagaimana mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar lebih berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu Penelitian ini membandingkan penerapan prinsip ESG di bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bank konvensional dan bank syariah. Kami menggunakan variabel kontrol yaitu ROA agar dapat mengurangi kemungkinan adanya bias dalam penelitian akibat faktor eksternal yang berhubungan dengan kinerja finansial bank. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak penerapan ESG pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola, terlepas dari bagaimana bank dikelola secara finansial.

## KAJIAN TEORI

### Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*)

Teori keberlanjutan berfokus pada pentingnya menciptakan keseimbangan antara tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Inti dari teori ini adalah bahwa sebuah organisasi, termasuk bank, tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga memastikan bahwa operasionalnya tidak merusak lingkungan atau membahayakan masyarakat (Kumar & Prakash, 2019). Implementasi prinsip keberlanjutan ini terlihat pada banyak bank yang mulai menerapkan kebijakan yang mendukung lingkungan dan masyarakat. Salah satu contohnya, bank yang mengadopsi praktik perbankan hijau (*green banking*) terbukti memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh Chen et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik operasi yang berkaitan dengan keberlanjutan berkontribusi langsung pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Kebijakan seperti pengurangan penggunaan kertas dan pengembangan layanan perbankan *online* menjadi

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

langkah nyata dalam mendukung keberlanjutan dalam industri perbankan. Bank yang mengadopsi teori keberlanjutan harus berfokus pada keberlanjutan yang menyeluruh. Mereka harus mengintegrasikan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan, memperhatikan dampak sosial dari aktivitas mereka, dan memastikan tata kelola yang transparan serta adil. Praktik perbankan berkelanjutan memiliki hubungan positif dengan reputasi bank di mata masyarakat (Suprapto et al., 2024).

**Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori pemangku kepentingan mengajarkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh kegiatan mereka, seperti nasabah, karyawan, investor, dan masyarakat luas. Menurut penelitian oleh Ousama et al. (2019) praktik pengelolaan nilai intelektual dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memenuhi harapan semua pemangku kepentingan, bank konvensional tidak hanya dapat berkontribusi pada keuntungan tetapi juga membangun reputasi yang baik dalam komunitas mereka. Pada konteks bank syariah, teori pemangku kepentingan beroperasi dengan cara yang lebih kaya dan kompleks. Sebagai lembaga yang secara eksplisit diwajibkan untuk mengikuti prinsip-prinsip syariah, bank syariah tidak hanya mengedepankan kepatuhan hukum tetapi juga tanggung jawab sosial yang lebih mendalam. Teori ini mendorong bank syariah untuk mempertimbangkan tidak hanya kepentingan nasabah tetapi juga dampak sosial dari produk yang mereka tawarkan. Muryanto menyoroti bahwa kepatuhan syariah yang tinggi tidak hanya penting untuk menjaga kepercayaan nasabah, tetapi juga sebagai jaminan bahwa operasional bank tidak merugikan masyarakat (Muryanto, 2022). Hal ini berarti perusahaan harus mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terkait. Baik bank konvensional maupun bank syariah harus memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan mereka. Bank konvensional, yang seringkali berfokus pada profitabilitas, perlu memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari produk dan kebijakan mereka agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan. Bank syariah, dengan prinsip-prinsip syariahnya, sudah seharusnya mengutamakan kesejahteraan sosial dan lingkungan, dengan memastikan bahwa produk dan layanan mereka mematuhi prinsip keadilan dan transparansi, serta tidak merugikan *stakeholder*.

**Kepatuhan Syariah**

Kepatuhan syariah pada perusahaan secara umum, terutama bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan berbasis syariah atau menerbitkan efek syariah, diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/PJOK.04/2017 tentang Kriteria Dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, (2017). Regulasi ini menetapkan bahwa perusahaan publik yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) harus memenuhi kriteria syariah, baik dari sisi kegiatan usaha maupun struktur keuangan. Misalnya, perusahaan tidak boleh bergerak di bidang usaha yang bertentangan dengan prinsip Islam, dalam konteks perbankan seperti: *Riba* (bunga), *Gharar* (ketidakpastian), *Maysir* (judi), serta investasi dalam bisnis yang haram lainnya. Selain itu, ada batasan rasio keuangan, seperti total utang berbasis bunga tidak boleh melebihi 45% dari total aset, untuk menjaga kepatuhan syariah secara finansial. Aturan ini diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan bahwa investor muslim dapat berinvestasi secara halal dan etis.

**Bank Konvensional**

Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi, yang lebih fokus pada pemaksimalan keuntungan bagi pemegang saham. Bank konvensional memainkan peran yang signifikan dalam sistem keuangan global dengan

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

menawarkan berbagai produk keuangan. Salah satu produk utama yang diandalkan oleh bank konvensional adalah pinjaman berbasis bunga. Pinjaman ini merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank, di mana mereka memperoleh keuntungan dari perbedaan antara suku bunga yang dibayarkan oleh peminjam dan suku bunga yang mereka bayar kepada deposan (Gao & Liu, 2023). Beberapa tahun terakhir, banyak bank konvensional yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam model bisnis mereka, sebagai respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan dan regulasi yang semakin mengedepankan tanggung jawab sosial perusahaan (Bruno & Lagasio, 2021). Pada konteks laporan ESG, bank konvensional diharapkan untuk menyediakan informasi transparan terkait dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka. Bank tidak hanya mendemonstrasikan tanggung jawab sosial mereka tetapi juga meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang dapat berujung pada penguatan posisi mereka di pasar (Maama, 2021).

**Bank Syariah**

Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengharuskan setiap transaksi keuangan dilakukan sesuai dengan syariah, yang bertujuan untuk memastikan keadilan, kesejahteraan, dan transparansi dalam kegiatan ekonomi. Bank syariah dalam praktiknya tidak memperbolehkan praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian), sehingga produk-produk keuangan yang ditawarkan lebih mengedepankan prinsip berbagi risiko dan keuntungan (Bhalekar, 2020; Farooqui, 2022). Bank syariah menggunakan berbagai jenis kontrak seperti *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kerja sama), *murabahah* (jual beli dengan margin), dan *ijarah* (sewa), yang memastikan adanya keadilan dalam hubungan antara bank dan nasabah, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan salah satu pihak.

Bank syariah juga memiliki pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang memastikan bahwa setiap produk dan layanan yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah biasanya lebih fokus pada pembiayaan sektor-sektor yang memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta proyek-proyek yang berkelanjutan secara lingkungan. Oleh karena itu, bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial. Bank syariah berusaha untuk mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Bank syariah, dalam operasionalnya, secara alami lebih mudah untuk mengintegrasikan prinsip ESG karena filosofi dasar dalam hukum Islam yang mengutamakan keadilan, kesejahteraan, dan tanggung jawab sosial. Salah satu prinsip utama dalam bank syariah adalah larangan terhadap *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian), yang mendukung terciptanya sistem keuangan yang lebih adil dan transparan (Bhalekar, 2020; Farooqui, 2022). Oleh karena itu, bank syariah cenderung lebih memungkinkan mendukung pembiayaan untuk proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan sosial, seperti sektor energi terbarukan, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan sektor kesehatan serta pendidikan yang memberi dampak positif bagi masyarakat.

**Pengembangan Hipotesis**

Bank Syariah lebih memungkinkan memiliki Indeks ESG yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal ini disebabkan oleh prinsip dasar operasional Bank Syariah yang berlandaskan pada hukum Islam, yang mengutamakan etika, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial dalam setiap kegiatan ekonomi. Bank Syariah diwajibkan untuk memastikan bahwa semua kegiatan bisnis mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang mencakup larangan terhadap investasi dalam industri yang merusak lingkungan, seperti industri rokok atau perjudian, serta mendukung inisiatif sosial yang memberikan manfaat

kepada masyarakat (Ulfa, 2021). Selain itu, Bank Syariah juga cenderung memiliki kebijakan tata kelola yang lebih transparan dan adil dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnas et al., (2025) memberikan hasil bahwa ESG dalam operasional mereka dapat mengalami peningkatan dalam kinerja yang baik, terutama dalam konteks negara berkembang. Ini mengartikan bahwa bank syariah, dengan pendekatan berbasis syariah mereka, memiliki peluang untuk memanfaatkan ESG sebagai nilai tambah dalam strategi pemasaran mereka.

Etika juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan syariah. Studi oleh Hamizar (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial semakin berpengaruh dalam model keputusan investasi, sehingga para investor lebih memilih instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Di sini, keberlanjutan menjadi bagian integral dari perencanaan investasi, yang tercermin dalam prioritas terhadap proyek yang ramah lingkungan dan sosial.

Di sisi lain, Bank Konvensional lebih fokus pada tujuan finansial dan keuntungan, yang mungkin mengarah pada keputusan yang kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Meskipun beberapa bank konvensional telah mulai memperhatikan isu ESG, mereka tidak terikat oleh kewajiban yang sama seperti Bank Syariah dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Sementara itu, meskipun bank konvensional mulai mengadopsi prinsip ESG dan merespon tekanan dari pemangku kepentingan untuk memperhatikan isu-isu keberlanjutan, mereka tidak terikat oleh regulasi yang sama. Banyak bank konvensional yang memperkenalkan kebijakan ESG bukan karena kewajiban hukum, tetapi lebih sebagai strategi kompetisi dan respons terhadap permintaan konsumen yang semakin menuntut transparansi dalam praktik keuangan (Saputra & Suwardi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa bank konvensional mungkin mengadopsi inisiatif ESG, mereka tidak memiliki pendorong internal yang sama seperti bank syariah.

Bank Syariah dimungkinkan memiliki Indeks ESG yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal ini didukung oleh prinsip dasar operasional Bank Syariah yang berlandaskan pada hukum Islam, yang menekankan etika, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial dalam setiap kegiatan ekonomi. Bank Syariah diwajibkan untuk memastikan bahwa semua kegiatan bisnis mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk larangan terhadap investasi dalam industri yang merusak lingkungan serta mendukung inisiatif sosial yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Bank Syariah diperkirakan memiliki Indeks ESG yang lebih tinggi, karena fokus yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari operasi mereka.

Penelitian oleh Adirestuty et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, bank syariah lebih cenderung menerapkan kebijakan ESG yang terintegrasi ke dalam model bisnis mereka. Sebaliknya, pada bank konvensional, kebijakan tersebut sering kali bersifat *ad-hoc* dan kurang terstruktur, dengan fokus utama pada profitabilitas jangka pendek (Liana et al., 2022). Selain itu, Bank Syariah cenderung memiliki kebijakan tata kelola yang lebih transparan dan adil dalam pengambilan keputusan. Hal ini merupakan manifestasi dari prinsip keadilan (*adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) yang dijunjung dalam syariah. Penelitian oleh Ernawati (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Pengungkapan aktivitas biaya lingkungan dalam laporan keberlanjutan bertujuan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* yang semakin peka terhadap isu lingkungan, serta meningkatkan citra perusahaan dan kontinuitas bisnis. *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral untuk menjalankan operasional sesuai etika dan hukum yang berlaku, serta memperhatikan kepentingan semua pihak terkait, tidak hanya pemegang saham. Prinsip ESG memainkan peran penting dalam evaluasi kinerja bank syariah. Bank syariah berfokus pada menciptakan nilai sosial, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat

dan pemerataan akses. Hal ini relevan dengan pedoman ESG yang menekankan pentingnya faktor sosial dalam pengambilan keputusan. Penelitian oleh Rakočević & Benković (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dalam bank syariah di Indonesia dan Malaysia meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Selain itu, *Sustainability Theory* juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek sosial dan ekonomi dalam operasional perusahaan. Bank Syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam, tidak hanya berfokus pada profitabilitas semata, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi. Berdasarkan perspektif *Sustainability Theory*, bank syariah berperan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan cara mendukung program-program yang tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial, tetapi juga kesejahteraan sosial. *Islamic social finance*, yang mencakup zakat, infaq, dan waqaf, memiliki potensi yang besar dalam memberdayakan masyarakat, serta mengurangi ketimpangan pendapatan (Rachman et al., 2023; Saputra & Suwardi, 2023). Melalui pengelolaan sumber daya ini, bank syariah berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan sosial yang lebih besar.Ini berhubungan langsung dengan prinsip ESG, di mana faktor sosial dan pemerataan akses ke layanan keuangan yang adil akan menjadi bagian penting dalam Indeks ESG Bank Syariah. Oleh karena itu, Bank Syariah, dengan landasan nilai-nilai tersebut, diharapkan memiliki Indeks ESG yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional.

Penelitian yang menggunakan variabel kontrol ROA (*Return on Assets*) untuk mengurangi bias eksternal terkait kinerja finansial bank, terutama dalam konteks analisis penerapan prinsip ESG pada bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini berfokus pada dampak ESG secara lebih objektif, dengan mengeliminasi efek dari faktor-faktor finansial yang bisa memengaruhi hasil. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang bagaimana ESG memengaruhi kinerja bank, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun tata kelola, terlepas dari bagaimana bank tersebut dikelola secara finansial. Hal ini juga membantu untuk menggali apakah bank yang lebih berkomitmen terhadap prinsip ESG mengalami manfaat jangka panjang yang tidak selalu tercermin dalam hasil finansial langsung, seperti peningkatan reputasi atau loyalitas pelanggan.

Berdasarkan hipotesis penelitian kami bahwa Bank Syariah memiliki Indeks ESG lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional, berikut adalah kerangka berpikir yang dapat digunakan ada pada Gambar 1. Kerangka berpikir kami mengasumsikan bahwa faktor-faktor yang mendasari operasional Bank Syariah, seperti keadilan sosial dan keberlanjutan, mendukung penerapan kebijakan ESG yang lebih kuat dibandingkan dengan Bank Konvensional. Oleh karena itu, kami mengharapkan Bank Syariah memiliki skor ESG yang lebih tinggi karena integrasi lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip etis dalam setiap aspek operasionalnya. Sebaliknya, Bank Konvensional mungkin lebih berfokus pada keuntungan finansial yang dapat menyebabkan implementasi kebijakan ESG yang lebih terbatas.

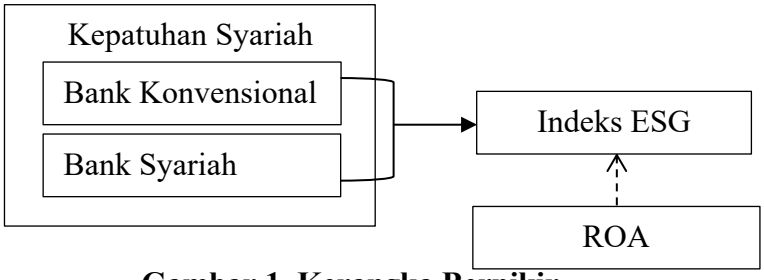


**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan di Indonesia yaitu sebanyak 49 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu salah satu teknik *non random sampling* dengan beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 hingga 2023.
2. Data ESG Indeks untuk suatu Perusahaan tersedia dari tahun 2022 hingga 2023.
3. Data keuangan yaitu ROA yang digunakan dalam variabel penelitian tersedia secara lengkap.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini sejumlah 34 perusahaan. Tahun pengamatan pada penelitian ini selama 2 tahun maka total sampel yang kami teliti sejumlah 68. Tabel 1 merupakan daftar nama perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini.

**Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan Perbankan**

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|---|---|---|
| 1 | AGRO | Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. |
| 2 | AMAR | Bank Amar Indonesia Tbk. |
| 3 | BACA | Bank Capital Indonesia Tbk. |
| 4 | BBCA | Bank Central Asia Tbk. |
| 5 | BBKP | Bank Bukopin Tbk. |
| 6 | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 7 | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. |
| 8 | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. |
| 9 | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 10 | BEKS | BPD Banten Tbk. |
| 11 | BGTG | Bank Ganesha Tbk. |
| 12 | BINA | Bank Ina Perdana Tbk. |
| 13 | BJBR | BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. |
| 14 | BJTM | BPD Jawa Timur Tbk. |
| 15 | BMAS | Bank Maspion Indonesia Tbk. |
| 16 | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 17 | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk. |
| 18 | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 19 | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 20 | BNLI | Bank Permata Tbk. |
| 21 | BRIS | Bank BRIsyariah Tbk. |
| 22 | BSIM | Bank Sinarmas Tbk. |
| 23 | BSWD | *Bank of India Indonesia* Tbk. |
| 24 | BTPN | Bank BTPN Tbk. (SMBC Indonesia) |
| 25 | BTPS | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. |
| 26 | DNAR | Bank Oke Indonesia Tbk. |
| 27 | INPC | Bank Artha Graha Internasional Tbk. |
| 28 | MASB | Bank Multiarta Sentosa |
| 29 | MAYA | Bank Mayapada Internasional Tbk. |

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

| | | |
|---|---|---|
| 30 | MEGA | Bank Mega Tbk. |
| 31 | NISP | Bank OCBC NISP Tbk. |
| 32 | NOBU | Bank Nationalnobu Tbk. |
| 33 | PNBS | Bank Panin Dubai Syariah Tbk. |
| 34 | SDRA | Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. |

**Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh memalui beberapa sumber, yaitu: data mengenai ESG Indeks diperoleh melalui Katadata Indonesia dan variabel kontrol yaitu ROA (*Return on Asset*) yang digunakan penelitian ini dan diperoleh melalui laporan keuangan yang tersedia di *website* masing-masing perusahaan. Sedangkan, data mengenai bank syariah dan bank konvensional atau yang masuk pada Daftar Efek Syariah (DES) diperoleh memalui situs OJK. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara mengunduh data-data dari website yang bersangkutan.

**Teknis Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan *standard multiple regression* untuk menguji ESG dari kedua jenis Perusahaan perbankan yaitu bank syariah dan bank konvensional setelah variabel kontrol ditetapkan. Alat analisis yang digunakan menggunakan SPSS versi 25.

**Model Regresi**

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu ESG. Sedangkan variabel independen penelitian ini menggunakan Kepatuhan Syariah. Terdapat variabel kontrol yang digunakan yaitu ROA. Untuk menguji hubungan dari variabel – variabel tersebut penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ESG_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KepatuhanSyariah_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$ESG_{i,t}$ = Indeks ESG,
$KepatuhanSyariah_{i,t}$ = *Dummy* dari Kepatuhan Syariah,
$ROA_{i,t}$ = Rasio laba bersih setelah pajak dibagi total aset,
$\varepsilon_{i,t}$ = *Error term*.

**Pengukuran ESG**

ESG Index yang digunakan dari Katadata Indonesia. Pengukurannya dimulai dari pengumpulan data berbasis laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan hingga Juni 2024. Pilihan periode penelitian dimulai pada tahun 2022 karena data ESG Indeks untuk Perusahaan keuangan atau perbankan mulai tersedia pada tahun 2022. Tahun 2023 dipertimbangkan sebagai akhir periode observasi karena faktor ketersediaan data ESG indeks. Data tersebut diolah melalui tahapan normalisasi, konversi indikator kategori ke numerik, serta penyesuaian skala melalui pembagian skor dengan pendapatan perusahaan. Skor dinilai dalam skala 0–100 dan agregasi dilakukan untuk masing-masing sub-aspek dan aspek utama ESG. Pembobotan juga berbeda berdasarkan sektor: untuk sektor non-keuangan, lingkungan mendapat bobot 50%, sosial 30%, dan tata kelola 20%; sementara untuk sektor keuangan seperti perbankan, aspek ekonomi hijau juga dimasukkan dengan bobot 30%, dan lingkungan diturunkan menjadi 20% (Katadata, 2022). Metodologi ini memastikan penilaian ESG yang komprehensif dan adil lintas sektor industri. Katadata Indonesia melalui *Katadata Insight Center* telah mengembangkan Katadata ESG Index sebagai alat ukur independen untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan publik di Indonesia.

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

**Pengukuran Kepatuhan Syariah**

Variabel *dummy* untuk Kepatuhan Syariah pada perusahaan perbankan yaitu kami memberikan nilai 1 jika perusahaan perbankan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah atau Perusahaan perbankan syariah, dan sebaliknya nilai 0 jika perusahaan perbankan yang tidak masuk dalam Daftar Efek Syariah atau perusahaan bank konvensional. Data untuk Daftar Efek Syariah tersedia di situ Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Pengukuran ROA**

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Nugroho & Hersugondo Hersugondo, 2022). ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif variabel ESG dan Variabel independen lain untuk seluruh sampel, sampel bank konvensional dan bank syariah disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

| | *Min* | *Max* | *Mean* | *Std. Deviation* |
|---|---|---|---|---|
| **Semua Sampel** | | | | |
| ESG | 6.85 | 73.49 | 40.68 | 14.59 |
| ROA | -5.51 | 8.41 | 1.22 | 1.99 |
| **Bank Syariah** | | | | |
| ESG | 21.26 | 55.3 | 36.59 | 12.94 |
| ROA | 1.39 | 8.41 | 3.26 | 1.89 |
| **Bank Konvensional** | | | | |
| ESG | 6.85 | 73.49 | 41.08 | 14.78 |
| ROA | -5.51 | 4.43 | 1.02 | 1.788 |

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai ESG pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek keberlanjutan, termasuk dalam hal tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Di sisi lain, meskipun nilai ESG lebih rendah, bank syariah justru menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional, yang tercermin dari nilai *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun kinerja keberlanjutan Bank Syariah masih tertinggal, mereka memiliki potensi keunggulan dalam aspek profitabilitas dan efisiensi operasional.

**Uji Asumsi Dasar dan Akurasi Model**

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dari Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

umumnya digunakan, yaitu 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

**Tabel 3. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

| | | *Unstandardized Residual* |
|---|---|---|
| N | | 68 |
| *Normal Parameters*[a,b] | *Mean* | .0000000 |
| | *Std. Deviation* | 13.5188794 |
| *Most Extreme Differences* | *Absolute* | .082 |
| | *Positive* | .052 |
| | *Negative* | -.082 |
| *Test Statistic* | | .082 |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | | .200[c,d] |

*a. Test distribution is Normal.*
*b. Calculated from data.*
*c. Lilliefors Significance Correction.*
*d. This is a lower bound of the true significance.*

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4 yang menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.116 dan nilai *Tolerance* sebesar 0.896. Nilai VIF yang berada di bawah 10 serta nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0.10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi. Artinya, masing-masing variabel bebas dalam model tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain, sehingga model regresi dapat dikatakan bebas dari distorsi akibat multikolinearitas.

**Tabel 4. *Multikolinearitas Test***

| *Model* | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | *t* | *Sig.* | *Collinearity Statistics* | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | *B* | *Std. Error* | *Beta* | | | *Tolerance* | *VIF* |
| 1 | *(Constant)* | 38.164 | 1.968 | | 19.394 | .000 | | |
| | Kepatuhan Syariah | -10.845 | 6.198 | -.212 | -1.750 | .085 | .896 | 1.116 |
| | ROA | 2.845 | .892 | .387 | 3.191 | .002 | .896 | 1.116 |

a. *Dependent Variable*: ESG

c. Uji *Outlier*

Uji *Outlier* dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 5 yaitu dengan menggunakan metode *Mahalanobis Distance* untuk mendeteksi adanya data pencilan multivariat. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Mahalanobis Distance* maksimum sebesar 17.681Sampel sebanyak 68 dan jumlah variabel independen tertentu (tidak disebutkan di sini), serta tingkat signifikansi 0.001, nilai batas kritis *Mahalanobis* ($\chi^2$ tabel) yaitu 109.79. Nilai *Mahalanobis Distance* dari penelitian ini lebih kecil dari nilai kritis pada distribusi *chi-square* ($\chi^2$) dengan derajat kebebasan yang sesuai, maka data tersebut tidak termasuk sebagai outlier. Ini menunjukkan bahwa seluruh data berada dalam rentang yang wajar secara statistik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

**Tabel 5. *Outlier Test***

| | ***Minimum*** | ***Maximum*** | ***Mean*** | ***Std. Deviation*** | ***N*** |
|---|---|---|---|---|---|
| *Predicted Value* | 22.4769 | 51.2456 | 40.6813 | 5.50103 | 68 |
| *Std. Predicted Value* | -3.309 | 1.920 | .000 | 1.000 | 68 |
| *Standard Error of Predicted Value* | 1.743 | 7.245 | 2.535 | 1.382 | 68 |
| *Adjusted Predicted Value* | 20.3846 | 60.9757 | 40.7252 | 6.11259 | 68 |
| *Residual* | -35.38825 | 26.57673 | .00000 | 13.51888 | 68 |
| *Std. Residual* | -2.578 | 1.936 | .000 | .985 | 68 |
| *Stud. Residual* | -2.600 | 1.970 | -.001 | 1.013 | 68 |
| *Deleted Residual* | -35.99413 | 28.46148 | -.04383 | 14.35752 | 68 |
| *Stud. Deleted Residual* | -2.726 | 2.016 | -.003 | 1.026 | 68 |
| *Mahal. Distance* | .095 | 17.681 | 1.971 | 3.851 | 68 |
| *Cook's Distance* | .000 | .601 | .022 | .079 | 68 |
| *Centered Leverage Value* | .001 | .264 | .029 | .057 | 68 |

*a. Dependent Variable: ESG*

d. *Coefficient of Determination* ($R^2$)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.142 menunjukkan bahwa sekitar 14,2% variasi dalam variabel dependen (tergantung konteks penelitian, misalnya ESG atau ROA) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi.

**Tabel 6. *Coefficient of Determination* ($R^2$)**

| *Model* | *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* | *Durbin-Watson* |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .377[a] | .142 | .116 | 13.72529 | 2.394 |

*a. Predictors: (Constant), ROA, KepatuhanSyariah*
*b. Dependent Variable: ESG*

e. Model *Feasibility Test* (F-Test)

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.007, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05. Hal ini berarti bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik, atau dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. *ANOVA***

| *Model* | | *Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | *Regression* | 2027.507 | 2 | 1013.754 | 5.381 | .007[b] |
| | *Residual* | 12244.927 | 65 | 188.383 | | |
| | *Total* | 14272.434 | 67 | | | |

*a. Dependent Variable: ESG*
*b. Predictors: (Constant), ROA, KepatuhanSyariah*

**Hasil Uji Regresi**

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi**

| Variabel | DV = ESG | | |
|---|---|---|---|
| | Koefisien | *t-value* | *p-value* |
| KepatuhanSyariah | -0.212* | -1.750 | 0.085 |
| ROA | 0.387*** | 3.191 | 0.002 |
| *F-statistic (p-value)* | 5.381(p = 0.007)*** | | |
| *R-Squared* | 0.142 | | |
| *Adjusted R-Square* | 0.116 | | |
| *N* | 68 | | |
| *, **, *** menunjukkan level signifikansi 10%, 5%, 1% | | | |

Hasil analisis regresi yang ditampilkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Kepatuhan Syariah, yang direpresentasikan sebagai variabel *dummy* untuk membedakan antara bank syariah dan bank konvensional, memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ESG. Koefisien sebesar -0.212 menunjukkan bahwa, rata-rata, bank syariah memiliki skor ESG lebih rendah sebesar 0.212 poin dibandingkan dengan bank konvensional, setelah mengendalikan variabel ROA dalam model. Hasil ini juga menunjukkan Bank Konvensional memiliki skor ESG lebih tinggi sebesar 0.212 daripada Bank Syariah. Hubungan ini juga dinyatakan signifikan secara statistik pada level 10% (*p-value* = 0.1), yang berarti ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa kedua jenis perbankan memiliki hubungan nyata terhadap skor ESG. Hasil ini memperkuat temuan deskriptif sebelumnya bahwa bank konvensional cenderung memiliki skor ESG lebih tinggi dibandingkan bank syariah.

Selanjutnya, hasil pengujian pada variabel kontrol ROA berpengaruh terhadap ESG. Variabel ROA memiliki koefisien positif (0.387) dan signifikan secara statistik pada level 1% (*p-value* = 0,002).

**Pembahasan**

Hipotesis awal dalam penelitian ini menyatakan bahwa Bank Syariah memiliki indeks ESG yang lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional, berdasarkan asumsi bahwa prinsip dasar syariah mengedepankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan etika dalam aktivitas keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Riski et al. (2023) dijelaskan bahwa manajemen syariah dapat meningkatkan keadilan dan transparansi dalam kompensasi dan tunjangan karyawan, sehingga mendorong pengembangan bisnis yang berkelanjutan dengan mematuhi nilai-nilai etika Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya, hasil empiris menunjukkan hipotesis ini tidak terbukti. Skor ESG rata-rata bank syariah justru lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, dan hasil regresi menunjukkan bahwa status sebagai bank syariah memiliki pengaruh negatif terhadap skor ESG, meskipun signifikansinya berada pada tingkat 10%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai normatif syariah dan implementasi aktual dalam aspek keberlanjutan yang diukur melalui ESG.

Beberapa tahun terakhir, penerapan ESG telah mendapatkan perhatian yang semakin besar di dunia perbankan. Penelitian oleh Bruno & Lagasio (2021) mendapatkan hasil bahwa di Eropa, regulasi terkait ESG semakin diperkuat, dengan penekanan pada transparansi dan pelaporan non-keuangan. Kebijakan ini mendorong bank – bank besar di Eropa lebih aktif dalam mengadopsi praktik berkelanjutan dan meningkatkan keterbukaan kepada pemangku kepentingan. Di Indonesia, meskipun sektor perbankan konvensional mulai melibatkan ESG dalam kebijakan mereka, bank syariah masih menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut (Liana et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Suwardi (2023) bahwa banyak bank syariah masih lebih fokus pada kepatuhan terhadap hukum syariah, dan ESG seringkali dianggap sebagai isu yang kurang mendesak. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan di kalangan investor dan masyarakat,

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

bank-bank syariah di Indonesia mulai dipaksa untuk lebih memperhatikan aspek ESG dalam operasional mereka.

Bank Konvensional, terutama yang berskala besar atau multinasional, telah lebih maju dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kebijakan ESG secara menyeluruh. Salah satu faktor utama pendorong kemajuan ini adalah adanya tekanan regulasi dari otoritas keuangan dan pasar modal di berbagai negara yang mewajibkan lembaga keuangan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasional dan pelaporannya. Berdasarkan penelitian Hermanto & Lindrawati (2024) bahwa di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan berbagai peraturan yang menekankan pentingnya keberlanjutan bagi lembaga keuangan, termasuk bank. Tuntutan keberlanjutan dalam operasional dan laporan keuangan. Beberapa faktor mendorong kemajuan ini, dengan tekanan regulasi dari otoritas keuangan dan pasar modal menjadi salah satu pendorong utama. Selain itu, ekspektasi dari investor institusional dan pemangku kepentingan global turut memperkuat komitmen bank konvensional terhadap ESG, karena banyak investor saat ini mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam keputusan investasinya. ESG tidak lagi dipandang sebagai pilihan tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan bisnis.

Bank Konvensional juga umumnya memiliki sistem pelaporan ESG yang lebih tertata dan sesuai dengan standar internasional, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), atau *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD). Bank konvensional yang menerapkan kerangka kerja tersebut dapat menyampaikan informasi ESG mereka secara sistematis, terukur, dan dapat dibandingkan lintas industri. Salah satu bank konvensional besar yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) kami menemukan pada laporan keberlanjutan mereka mencakup berbagai indikator ESG, mulai dari jejak karbon, emisi gas rumah kaca, inklusi sosial, hingga transparansi dewan direksi dan kebijakan anti-korupsi. Pelaporan yang komprehensif ini membantu meningkatkan skor ESG bank, karena mereka menunjukkan komitmen yang terukur terhadap keberlanjutan.

Struktur manajemen bank konvensional cenderung lebih kompleks dan matang, dengan pembagian peran yang jelas antara dewan komisaris, komite audit, dan manajemen eksekutif (Simatupang et al., 2021). Hal ini mendorong praktik tata kelola yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap risiko, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Penguatan *governance* inilah yang turut mendongkrak skor ESG bank konvensional, karena aspek *governance* merupakan komponen penting dalam penilaian ESG. Keberhasilan bank konvensional dalam ESG bukan semata karena ukuran atau dana, tetapi karena mereka secara proaktif membangun sistem yang menyeluruh yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam struktur dan strategi organisasi mereka (Kurnialis et al., 2022).

Salah satu penjelasannya berdasarkan *Sustainability Theory* menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya diukur dari kinerja finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Buallay (2019) pada perusahaan pada sektor perbankan di Eropa memberikan hasil bahwa pengungkapan ESG memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan operasional bank. Artinya, bank konvensional, terutama yang berskala besar, telah lebih matang dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi dan operasional mereka. Mereka aktif dalam pelaporan ESG, menjalankan program CSR yang terarah, dan terlibat dalam pembiayaan proyek hijau dan sosial. Kami menemukan laporan keuangan BRI, terlihat ada komitmen yang jelas untuk mengidentifikasi risiko yang timbul dari perubahan iklim, baik itu berupa risiko fisik yang berkaitan dengan dampak langsung bencana alam, maupun risiko transisi yang berasal dari pergeseran ke ekonomi rendah karbon. Menurut penelitian oleh Chandra & Shauki (2024), meskipun pada akhirnya fokus pada pengungkapan yang lebih baik dapat meningkatkan evaluasi kinerja perusahaan, penelitian ini tidak secara khusus membahas dampak pengungkapan perubahan iklim dalam konteks BRI.

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

Sebaliknya, banyak bank syariah, khususnya di negara berkembang, masih terfokus pada kepatuhan transaksi terhadap hukum syariah (seperti larangan *riba* dan *gharar*), tanpa mengembangkan pendekatan keberlanjutan yang lebih luas sebagaimana dimaksud dalam ESG. Salah satu contoh pada Laporan Keberlanjutan BSI dan Bank Muamalat, dijelaskan bagaimana bank menerapkan kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, termasuk pemantauan penggunaan sumber daya. Kami menemukan dalam laporan tersebut melaporkan angka penggunaan energi listrik dan air dalam operasional kantor cabang dan pusat mereka. Pendekatan ini lebih bersifat internal, di mana fokus utama adalah pada rincian konsumsi energi dan material di fasilitas yang mereka kelola sejalan dengan penelitian Simatupang et al. (2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai syariah secara normatif mendukung keberlanjutan, implementasi ESG belum terstruktur secara sistematis.

Inisiatif ESG dalam bank syariah sering kali terbatas pada penerbitan produk seperti sukuk hijau, yang memang selaras dengan prinsip keberlanjutan dari sisi lingkungan namun, aspek tata kelola perusahaan (*governance*) dan tanggung jawab sosial (*social*) seperti inklusi keuangan, kesejahteraan pekerja, atau keterlibatan masyarakat masih belum menjadi fokus utama. Meskipun keberadaan sukuk hijau mencerminkan kesadaran akan isu-isu lingkungan, aspek *governance* dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya ditangani. Menurut Rustandi (2018) banyak bank syariah yang masih mengabaikan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dan dampak sosial dari kegiatan operasional mereka, seperti inklusi keuangan dan kesejahteraan pekerja Meskipun secara nilai-nilai bank syariah sebenarnya memiliki potensi kuat untuk unggul dalam ESG, dalam praktiknya penerapan ESG masih belum merata dan terstandarisasi.

*Stakeholder Theory* juga memberikan penjelasan penting. Teori ini menyatakan bahwa organisasi perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan—termasuk karyawan, nasabah, masyarakat, dan lingkungan—bukan hanya pemilik modal (Freeman, 1984). Bank Konvensional umumnya telah lebih responsif terhadap tuntutan para pemangku kepentingan tersebut. Tekanan dari investor institusional, regulator pasar modal, dan masyarakat global telah mendorong bank konvensional untuk membangun sistem tata kelola dan pelaporan ESG yang lebih transparan dan profesional. Di sisi lain, Bank Syariah masih cenderung fokus pada kelompok *stakeholder* internal, seperti dewan pengawas syariah atau regulator keuangan domestik, sehingga tuntutan eksternal seperti pelaporan keberlanjutan, hak pekerja, atau isu lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam operasional mereka (Rustandi, 2018).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tantangan ini adalah pemilihan anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) serta peran dan independensinya dalam pengawasan kepatuhan syariah. DPS bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua transaksi dan produk yang ditawarkan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah. Namun, kurangnya SDM yang memadai dalam hal pengetahuan dan pengalaman di bidang ESG dapat menghambat efektivitas fungsi ini (Rachman et al., 2023; Saputra & Suwardi, 2023). Selain itu, peraturan yang kurang mendetail dan dukungan dari pemerintah dalam aspek ESG juga menjadi penghambat bagi bank syariah untuk mengadopsi praktik tersebut secara lebih luas (Liana et al., 2022).

Hasil penelitian ini menjadi masukan penting bagi pengembangan sektor perbankan syariah, khususnya di negara berkembang, untuk mulai memperluas cakupan pemahaman dan implementasi ESG. Tidak cukup hanya berpegang pada prinsip transaksi yang halal; bank syariah juga perlu membangun kerangka kerja keberlanjutan yang lebih komprehensif, termasuk pelaporan ESG yang transparan, inisiatif sosial yang nyata, dan tata kelola yang modern. Apabila bank syariah memperkuat sisi ESG, tidak hanya akan meningkatkan daya saingnya di pasar global, tetapi juga dapat mewujudkan nilai-nilai maqashid syariah secara lebih utuh dan kontekstual.

Hasil penelitian ini memberikan masukan untuk bank konvensional bahwa kewajiban untuk mengadopsi praktik ESG tidak hanya didorong oleh regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga keuangan lainnya, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam strategi bisnis yang lebih inovatif, berdampak tidak hanya pada reputasi bank, tetapi juga pada kinerja jangka panjang mereka. Bank yang berinvestasi dalam keberlanjutan tidak hanya menjaga likuiditas dan profitabilitas, tetapi juga membantu dalam menjaga keberlanjutan sumber daya di masa depan. Ini sangat penting dalam konteks perubahan iklim dan tantangan sosial yang konsisten yang mempengaruhi industri keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa institusi yang proaktif dalam keberlanjutan sering kali mengamati stabilitas finansial yang lebih baik (Lubis & Rokhim, 2021).

Terkait variabel kontrol ROA, terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara ROA terhadap ESG. Hubungan positif antara ROA dan ESG mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja finansial yang baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk berkomitmen terhadap praktik-praktik ESG. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengoperasikan bisnis mereka dengan mematuhi norma sosial serta nilai-nilai masyarakat tidak hanya berhasil dalam mencapai tujuan keberlanjutan, tetapi juga menunjukkan kinerja yang lebih solid secara keseluruhan. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik sering kali mencatatkan hasil finansial yang lebih baik, menciptakan siklus positif antara kedua aspek tersebut (Rahcmatulloh & Suranta, 2023).

## KESIMPULAN

Secara normatif bank syariah memiliki potensi untuk unggul dalam penerapan prinsip ESG karena nilai-nilai yang mendukung keadilan dan tanggung jawab sosial, implementasinya dalam praktik masih terbatas dan belum sekomprehensif bank konvensional. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun hipotesis awal menyatakan bahwa bank syariah akan memiliki skor ESG yang lebih tinggi, kenyataannya bank konvensional, yang didorong oleh regulasi yang lebih ketat dan tekanan dari investor serta pemangku kepentingan, memiliki penerapan ESG yang lebih matang. Dalam konteks ini, bank syariah perlu memperluas pemahaman dan penerapan ESG secara lebih terstruktur, mencakup aspek tata kelola dan tanggung jawab sosial, untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan keberlanjutan yang lebih holistik. Sementara itu, bank konvensional harus terus memperkuat strategi ESG mereka, mengingat hubungan positif antara kinerja finansial yang baik dengan komitmen terhadap keberlanjutan, yang dapat meningkatkan kinerja jangka panjang dan keberlanjutan sumber daya.

## REFERENSI

Adirestuty, F., Ratnasari, R. T., Firmansyah, E. A., & Al, R. A. (2025). Sustainable finance in the Islamic world : A comparative study of ESG reporting in Indonesia , Malaysia , and Brunei Darussalam. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, *9*, 18–32.

Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Naim, D. M. A., & Nejati, M. (2017). Social responsibility disclosure in Islamic banks: a comparative study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *15*(1), 99–115. https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2015-0016

Bhalekar, Y. (2020). Understanding the principles and finance of Islamic banking. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*, *6*, 296–299. https://consensus.app/papers/understanding-the-principles-and-finance-of-islamic-bhalekar/4c9e6fe401865895b5dac124d02a2aa6/

Bruno, M., & Lagasio, V. (2021). An Overview of the European Policies on ESG in the Banking Sector. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su132212641

Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the

European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*. https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149

Chandra, B. A., & Shauki, E. R. (2024). Evaluasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI Framework Pada PT. Bank Syariah Indonesia. In *Owner*. https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2059

Chen, J., Siddik, A. B., Zheng, G.-W., Masukujjaman, M., & Bekhzod, S. (2022). The Effect of Green Banking Practices on Banks' Environmental Performance and Green Financing: An Empirical Study. In *Energies*. https://doi.org/10.3390/en15041292

Emam, D., Borgi, H., Alessa, N., & Albitar, K. (2025). Environmental, Social, and Governance Ratings in the United Kingdom: Do Eco-Innovation and Environmental Training Program Matter? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. https://doi.org/10.1002/csr.3134

Ernawati, E. (2020). Pendapatan Non Halal Sebagai Sumber Dana Kebajikan Pada Bank Umum Syariah. In *Jurnal Dinamika Ekonomi \& Bisnis*. https://doi.org/10.34001/jdeb.v17i1.1091

Fakhrunnas, F., Kenç, T., & Hengchao, Z. (2025). Esg and Banking Performance in Emerging and Developing Countries: Do Islamic Banks Perform Better? In *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. https://doi.org/10.21098/jimf.v11i1.2429

Farizi, F. H. Al, & Saad, B. (2024). Pengaruh Interest Based Income, Fee Based Income dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA). *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*. https://doi.org/10.35384/jamie.v2i1.557

Farooqui, S. A. (2022). Review on Concept of Islamic Banking. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*. https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i05.019

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach. In Strategic Management: A Stakeholder*. Universitas Cambridge Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675

Gao, W., & Liu, Y. (2023). Risk Management in the Banking Sector During the COVID-19 Crisis: Challenges & Responses. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, *31*, 49–54. https://doi.org/10.54254/2754-1169/31/20231496

Hamizar, A. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Dan Etika Dalam Perilaku Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Kasus Pada Investasi Keuangan Syariah. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*(01), 59–69. https://doi.org/10.33477/eksy.v5i01.5478

Hermanto, C. T., & Lindrawati, L. (2024). *Mekanisme Tata Kelola Dan Profitabilitas Terhadap Green Banking Disclosure*. https://doi.org/10.59963/jpema.v6i2.355

Hirsanuddin, H., & Martini, D. (2023). Good Corporate Governance Principles in Islamic Banking: A Legal Perspective on the Integration of TARIF Values. *Journal of Indonesian Legal Studies*. https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.70784

Indrasuci, Y. R. ., & Rokhim, L. (2023). The significance of ESG principles in the conventional banking sector: A framework for sustainable performance. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *13*(1), 45–67.

Katadata, I. C. (2022). *Katadata Corporate Sustainabiliy Index*. https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2023/09/26/katadata-corporate-sustainability-index-2023

Kumar, K., & Prakash, A. (2019). Developing a Framework for Assessing Sustainable Banking Performance of the Indian Banking Sector. In *Social Responsibility Journal*. https://doi.org/10.1108/srj-07-2018-0162

Kurnialis, S., Sunandar, H., & Nurnasrina, N. (2022). *Dinamika Dan Permasalahan Perbankan Syariah Di Indonesia: Harapan Dan Realita*. https://doi.org/10.31004/money.v1i1.10123

Liana, N., roykhan, M. R., & Hana, K. F. (2022). Strategi Pengelolaan Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia. In *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*. https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.138.91-109

Lubis, M., & Rokhim, R. (2021). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and Competitive Advantage on Companies Performance as an Implementation of Sustainable Economic Growth in Indonesia for Period of 2015-2019. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, *940*(1), 12059. https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012059

Lutfiati, A. (2020). Analisis Perbandingan Prinsip Penghitungan Bunga Tabungan Pada Bank Konvensional Dengan Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Pada Bank Syari'ah. *Kinerja*, *2*(01), 49–70. https://doi.org/10.34005/kinerja.v2i02.796

Maama, H. (2021). Achieving Financial Sustainability in Ghana's Banking Sector: Is Environmental, Social and Governance Reporting Contributive? In *Global Business Review*. https://doi.org/10.1177/09721509211044300

Muhamad, S., Zain, F. A. M., Samad, N., Rahman, A. H. A., & Yasoa', M. (2022). Measuring Sustainable Performance of Islamic Banks: Integrating the principles of Environmental, Social and Governance (ESG) and Maqasid Shari'ah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1102*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012080

Muneer, S., Singh, A., Choudhary, M. H., Alshammari, A. S., & Butt, N. A. (2025). Does Environmental Disclosure and Corporate Governance Ensure the Financial Sustainability of Islamic Banks? *Administrative Sciences*. https://doi.org/10.3390/admsci15020054

Muryanto, Y. T. (2022). The Urgency of Sharia Compliance Regulations for Islamic Fintechs: A Comparative Study of Indonesia, Malaysia and the United Kingdom. In *Journal of Financial Crime*. https://doi.org/10.1108/jfc-05-2022-0099

Nugroho, N. A., & Hersugondo Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(2), 233–243. https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810

Ousama, A. A., Hammami, H., & Abdulkarim, M. E. (2019). The Association Between Intellectual Capital and Financial Performance in the Islamic Banking Industry. In *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. https://doi.org/10.1108/imefm-05-2016-0073

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/PJOK.04/2017 Tentang Kriteria Dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, www.Ojk.go.Id 1 (2017). https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Kriteria-dan-Penerbitan-Daftar-Efek-Syariah-/SAL POJK 35 - DES(1).pdf

Putri, N. M. A. S., & Sudirman, I. M. S. N. (2023). Studi Komparatif Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2020-2021. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1472. https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i08.p02

Rachman, A., Sunardi, S., Rahmawati, E., Jannah, L., & Billah, S. (2023). Signifikansi Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Menjamin Kepatuhan Syariah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Madani Syariah*. https://doi.org/10.51476/madanisyariah.v6i2.517

Rahcmatulloh, R., & Suranta, E. (2023). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) on Firm Performance With Earnings Management as a Moderation: Empirical Evidence Around COVID–19. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, *4*(4), 846–862. https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i4.937

Rakočević, S. B., & Benković, S. (2023). ESG Adoption in the Banking Sector of the Western Balkan Countries. *Economic and Business Trends Shaping the Future*. https://doi.org/10.47063/ebtsf.2023.0007

Riski, W., Maulana, I., & Mujibno, M. (2023). *Kompensasi Dan Tunjangan Dalam Perspektif Manajemen Syariah: Upaya Meningkatkan Keadilan*. https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i2.35

Rustandi, F. (2018). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Pada BankKonvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017. In *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*. https://doi.org/10.17509/jimb.v9i2.13983

Saputra, E., & Suwardi, S. (2023). Mitigasi Risiko Kepatuhan Bank Syariah Terhadap Prinsip Syariah. *AL-IQTISHAD: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.47498/iqtishad.v1i1.2155

Simatupang, A., Margaretha, F., & Usman, B. (2021). Mana Jemen Risiko Dan Kinerja Keuangan (Bank Konvensional vs Bank Syariah). In *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance*. https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).7945

Singhania, M., Saini, N., Shri, C., & Bhatia, S. (2024). Cross-country comparative trend analysis in ESG regulatory framework across developed and developing nations. In *Management of Environmental Quality: An International Journal* (Vol. 35, Issue 1). https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2023-0056

Suprapto, A. T., Gautama, I., Warganegara, D. L., & Hamsal, M. (2024). *Sustainable Banking, Performance or Reputation?* https://doi.org/10.47750/qas/25.199.28

Syah, D., & Rahmadani, G. (2024). The Profit-Sharing System in Financing Islamic Banking. *Qubahan Academic Journal*. https://doi.org/10.48161/qaj.v4n1a198

Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680

Wahyu, S., Khairi, A. U., & Oktavia, A. (2024). Analysis of Consumptive Financing for Civil Servants at Bank Nagari Conventional and Sharia Bukittinggi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*. https://doi.org/10.58344/locus.v3i5.2540